

Sinergi kampus dan sekolah dalam meningkatkan literasi pengasuhan: Studi kasus seminar parenting oleh KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Najwa Aliva Qorin, Zakia Maryam Raihana Ismail

Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: najwaalivarn@gmail.com

Kata Kunci:

Pola asuh, kemandirian, kolaborasi, anak-anak, manjwa

Keywords:

Parenting, independence, collaboration, children, spoiled

ABSTRAK

Seminar parenting yang dilaksanakan di MI Bustanul Ulum Kota Batu merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh dalam membentuk kemandirian anak. Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta dikenalkan pada konsep anak manja, penyebabnya, serta dampak jangka panjang dari pola asuh permisif dan otoriter. Materi disampaikan oleh narasumber dari akademisi PIAUD UIN Malang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang tua perlu membedakan kebutuhan dan keinginan anak, menerapkan batasan

yang konsisten, serta memberikan tanggung jawab sesuai usia. Dengan pendekatan yang tepat dan sinergi antara keluarga dan sekolah, pembentukan karakter anak yang mandiri dan bertanggung jawab dapat tercapai. Seminar ini juga menjadi wadah refleksi bagi orang tua terhadap pola asuh yang selama ini diterapkan.

ABSTRACT

The parenting seminar held at MI Bustanul Ulum in Batu City was a form of community service aimed at enhancing parental understanding of the importance of parenting styles in fostering children's independence. Through material presentation and interactive discussions, participants were introduced to the concept of spoiled children, its causes, and the long-term effects of permissive and authoritarian parenting. The seminar was facilitated by a lecturer from the Early Childhood Islamic Education program at UIN Malang. The outcomes indicate that parents should distinguish between children's needs and wants, apply consistent boundaries, and assign age-appropriate responsibilities. With the right approach and collaboration between family and school, the development of responsible and independent children can be achieved. This seminar also served as a reflective space for parents to evaluate their parenting practices.

Pendahuluan

Sifat manja pada anak merupakan perilaku yang terbentuk karena pengaruh lingkungan, terutama dari keluarga, masyarakat, dan sekolah. Anak yang manja biasanya kurang memiliki kemandirian dalam belajar maupun menjalani aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh perlakuan yang terlalu memanjakan atau perhatian yang berlebihan, sehingga anak menjadi terbiasa bergantung pada orang lain.

Menurut Sudaryanti (dalam (Chairilisyah, 2019)), anak manja memiliki ciri-ciri tertentu, seperti sering menangis atau berteriak saat menginginkan sesuatu, mudah marah dan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

bahkan menunjukkan perilaku agresif bila keinginannya tidak dipenuhi, enggan berbagi, ingin selalu menjadi pusat perhatian, serta meminta bantuan meskipun sebenarnya bisa melakukannya sendiri. Sifat ini umumnya muncul akibat pola pengasuhan yang tidak konsisten, seperti terlalu memanjakan anak tunggal, memberikan perhatian berlebihan kepada anak bungsu, atau sebagai bentuk kompensasi dari orang tua yang sibuk bekerja.

Perilaku manja dapat memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang manja cenderung bersikap egois, kesulitan dalam bekerja sama, kurang bertanggung jawab, serta memiliki kepekaan sosial yang rendah. Selain itu, perilaku ini juga dapat mengganggu pencapaian akademik anak karena lemahnya motivasi belajar dan ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain.

Kasih sayang yang diberikan secara berlebihan oleh orang tua dapat menyebabkan anak tumbuh dengan sifat manja. Sikap ini berdampak pada perkembangan mental anak, menjadikannya lemah dan tidak mandiri karena terbiasa bergantung pada orang tua. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dampak negatifnya akan kembali dirasakan oleh orang tua itu sendiri. Anak yang manja sering kali menjadi beban, baik saat masih kecil maupun ketika telah dewasa. Selain itu, anak juga cenderung sulit diarahkan dan kurang mampu memahami perilaku serta tanggung jawabnya.

Anak yang terbiasa dimanja cenderung tidak memiliki kemandirian saat dewasa, karena mereka kerap melibatkan orang tua dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik yang sederhana maupun kompleks. Mereka kesulitan untuk berdiri sendiri dan cenderung bergantung pada orang lain. Oleh karena itu, penanaman sikap mandiri perlu dilakukan sejak dini oleh orang tua. Namun, hal ini bukan berarti orang tua sepenuhnya melepas tanggung jawab dan membiarkan anak berkembang tanpa bimbingan (Suriati, 2024).

Untuk mengurangi perilaku manja, dibutuhkan pendekatan yang konsisten dan alami dari orang tua serta guru. Orang tua perlu bersikap tegas dan konsisten dalam menetapkan aturan, memberikan penjelasan yang mudah dipahami terkait alasan di balik suatu keputusan, dan memberikan apresiasi atas perilaku yang baik. Anak juga sebaiknya dilibatkan dalam aktivitas sosial agar dapat belajar berbagi, berkomunikasi, dan mengendalikan egonya.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong kemandirian serta menjalin komunikasi yang efektif dengan orang tua untuk mendukung pembentukan karakter anak. Dengan strategi yang tepat dan kerja sama yang solid antara keluarga dan sekolah, anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Chairilisyah, 2019).

Pola asuh merupakan bentuk interaksi orang tua terhadap anak yang mencakup aktivitas merawat, membimbing, mengajarkan, mendidik, dan melatih. Interaksi ini diwujudkan melalui penerapan disiplin, pemberian keteladanan, ungkapan kasih sayang,

sanksi, penghargaan, serta kepemimpinan dalam lingkungan keluarga, baik melalui komunikasi verbal maupun perilaku nyata.

Terdapat beberapa jenis pola asuh yang umum diterapkan orang tua, yaitu pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan pengabaian (*neglected*). Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat terhadap anak, di mana orang tua mengatur hampir seluruh aspek kehidupan anak. Hal ini membatasi kebebasan anak dalam mengekspresikan diri, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis. Namun, dalam beberapa kasus, anak yang diasuh secara otoriter dapat menunjukkan karakteristik seperti kemandirian, kemampuan mengendalikan diri, keberanian, daya juang tinggi, serta kemampuan menghadapi stres dan bekerja sama dengan orang lain.

Pola asuh permisif, sebaliknya, memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk mengambil keputusan tanpa bimbingan yang memadai. Akibatnya, anak cenderung tidak memahami norma dan nilai moral, serta rentan menunjukkan perilaku manja, impulsif, agresif, kurang percaya diri, tidak mandiri, dan bergantung pada orang lain. Anak juga dapat berkembang menjadi pribadi yang egois, kurang bertanggung jawab, dan sulit bersosialisasi secara sehat.

Sementara itu, pola asuh demokratis menyeimbangkan antara kebebasan dan pengawasan. Orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi minatnya, namun tetap dalam batas pengawasan dan arahan yang jelas. Pola asuh ini dipandang sebagai bentuk pengasuhan yang positif karena ucapan dan tindakan orang tua memberikan dampak yang konstruktif terhadap perkembangan kepribadian dan kemandirian anak (Aini, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKM) di MI Bustanul Ulum Kota Batu berupa seminar edukatif mengenai pola pengasuhan anak (*parenting*). Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat, khususnya wali murid peserta didik kelas 5, sebagai upaya peningkatan pemahaman orang tua terhadap praktik pola asuh yang tepat. Pengasuhan yang baik memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, melalui pemberian informasi dan penyuluhan mengenai strategi *parenting* yang efektif, diharapkan dapat meminimalisasi terjadinya perilaku menyimpang pada anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Materi disampaikan oleh narasumber dengan penuh ketelitian dan ketepatan, guna memastikan pemahaman peserta terhadap pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan psikososial anak.

Seminar *parenting* yang dilaksanakan di MI Bustanul Ulum Kota Batu ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua, khususnya wali murid kelas V, mengenai pola asuh yang tepat dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Melalui penyampaian materi oleh narasumber yang kompeten, kegiatan ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengenali perilaku manja pada anak, memahami faktor-faktor penyebabnya, serta menemukan strategi pengasuhan yang efektif untuk mendorong

kemandirian dan pembentukan karakter anak. Selain itu, seminar ini bertujuan membangun sinergi antara pihak sekolah, orang tua, dan perguruan tinggi dalam upaya bersama menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan psikososial anak secara optimal.

Metode Pelaksanaan

Seminar parenting merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat melalui proses bersistem dalam sebuah kegiatan yang dimaksudkan sebagai proses pengembangan keterampilan pengasuhan. Metode ini dipilih untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena memadukan keterampilan untuk bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan materi seminar. Seminar parenting dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memperkuat hubungan orang tua-anak, dan kolaborasi antara orang tua dan guru (Hamidah & Rizqi, 2024). Sisi lain yang dapat digali dalam metode seminar ini adalah kemampuan untuk mengevaluasi pola asuh yang selama ini diterapkan oleh masing-masing peserta.

Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan Seminar Parenting adalah metode *Participatory Learning and Action* (PLA). Metode *Participatory Learning and Action* (PLA) merupakan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (stakeholder) yang dalam hal ini melibatkan wali murid kelas V MI Bustanul Ulum Kota Batu dalam mengkaji praktik pengasuhan yang sedang berlangsung (di mana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan), dalam rangka pembekalan pengetahuan dan keterampilan guna melakukan perubahan dan perbaikan pola pengasuhan ke arah yang lebih baik.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan seminar parenting ini meliputi: (1) Persiapan koordinasi tim bersama Kepala MI Bustanul Ulum Kota Batu; (2) pelaksanaan kegiatan dalam bentuk seminar parenting dengan tema "*Anakku Manja: Salah Asuh atau Masih Waktunya?*" yang disampaikan oleh narasumber dari Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; dan (3) Evaluasi melalui sesi tanya jawab dan diskusi untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar ini diselenggarakan di MI Bustanul Ulum yang berlokasi di Jl. Cempaka No. 25, Kota Batu, Provinsi Jawa Timur. Seminar dimulai dengan sambutan dari Kepala Sekolah MI Bustanul Ulum Kota Batu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menysasar orang tua peserta didik kelas V MI Bustanul Ulum Kota Batu. Jumlah peserta yang hadir dalam kegiatan seminar ini mencapai sekitar 120 orang. Seminar dilaksanakan dalam satu hari, yaitu pada tanggal 23 April 2025. Materi disampaikan oleh narasumber, Ibu Dessy Putri Wahuningtyas, M.Pd., dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Maulana Malik

Ibrahim Malang. Kegiatan berlangsung dalam dua sesi, yaitu penyampaian materi oleh narasumber yang kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab antara peserta dan pemateri. (Waston & Rois, 2017)

Pada sesi pemaparan materi, peserta mendapatkan penjelasan mengenai definisi serta ciri-ciri anak manja berdasarkan perspektif perkembangan psikologi, dampak dari pola asuh permisif dan otoriter terhadap perilaku anak, serta cara menumbuhkan kemandirian anak tanpa mengabaikan kasih sayang. Kegiatan juga mencakup studi kasus dan diskusi interaktif dengan para peserta. Pemateri Ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd., dosen PIAUD UIN Malang, menyampaikan materi dengan tema "*Anakku Manja: Salah Asuh atau Masih Waktunya?*". Penyampaian materi bertujuan untuk memberikan wawasan kepada orang tua tentang perilaku manja pada anak, penyebab, dampak, serta strategi praktis untuk mengatasinya. (Amaliyah & Nuqul, 2017)

Seminar yang diselenggarakan di MI Bustanul Ulum ini memberikan pemahaman mendalam mengenai perilaku anak manja yang seringkali muncul akibat pola asuh yang kurang tepat, seperti memberikan kasih sayang secara berlebihan tanpa batasan yang jelas. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung tidak mandiri, sulit mengatur emosi, dan bergantung pada orang lain hingga dewasa. Fenomena ini diidentifikasi oleh sebagai konsekuensi dari pola asuh permisif yang menjadi tren di kalangan keluarga perkotaan akibat rasa bersalah orang tua yang sibuk bekerja (Permana & Tobing, 2019).

Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta seminar diajak untuk memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan anak, mengenali tanda-tanda anak manja, serta menyadari pentingnya peran orang tua dalam menanamkan sikap mandiri sejak dini. Perbedaan antara kebutuhan dan keinginan anak merupakan fondasi dalam membentuk karakter anak yang memiliki regulasi diri yang baik (Edossa et al., 2018).

Strategi praktis yang disampaikan, seperti pemberian tanggung jawab sesuai usia, penerapan konsekuensi logis, komunikasi yang efektif, serta konsistensi dalam pengasuhan, menjadi bekal penting bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan penelitian (Rahmatika & Damayanti, 2023) yang menemukan bahwa pemberian tanggung jawab sesuai usia berdampak positif terhadap kemandirian anak. Selain itu, juga menunjukkan bahwa konsistensi dalam pengasuhan merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter anak (Zahrah et al., 2023).

Dengan pendekatan yang tepat sesuai tahap perkembangan anak dan kerja sama antara keluarga dan lingkungan sekolah, diharapkan para orang tua mampu mengarahkan anak menuju pertumbuhan emosional dan sosial yang sehat. (Rahman, 2014) menekankan pentingnya kemitraan antara keluarga dan sekolah dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan interaktif, sehingga peserta dapat dengan mudah memahami konteks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dalam mendidik anak di rumah. Materi ini juga didukung dengan studi kasus sederhana untuk membantu peserta menerapkan pemahaman secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta diberi kesempatan untuk mengikuti sesi tanya jawab bersama pemateri. Sesi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan, sekaligus menjadi ruang diskusi bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam mengasuh anak.

Pada sesi tanya jawab, para wali murid sangat antusias menyampaikan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku anak manja dan pola pengasuhan yang mereka terapkan di rumah. Sesi tanya jawab ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk mengaitkan materi dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Pemateri memberikan jawaban yang aplikatif dan mendorong refleksi, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam pola asuh mereka di rumah. Pendekatan reflektif sendiri menekankan pentingnya refleksi diri dalam meningkatkan kualitas pengasuhan (Mutaqin et al., 2025).

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar parenting di MI Bustanul Ulum Kota Batu berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam menumbuhkan kemandirian anak. Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta memperoleh wawasan mendalam mengenai dampak negatif dari pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas, serta pola asuh otoriter yang membatasi ekspresi diri anak. Seminar ini juga menekankan pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan anak sebagai dasar dalam menetapkan pola asuh yang seimbang.

Selain itu, orang tua diajak untuk menerapkan strategi praktis seperti konsekuensi logis, pemberian tanggung jawab sesuai usia, serta komunikasi yang efektif dalam upaya mengurangi perilaku manja pada anak. Kerja sama antara keluarga dan sekolah turut menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kemandirian anak. Konsistensi dalam pengasuhan pun menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter anak yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Aini, L. N. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Munculnya Permasalahan Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(2), 195–210.
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88–98.
- Edossa, A. K., Schroeders, U., Weinert, S., & Artelt, C. (2018). The development of emotional and behavioral self-regulation and their effects on academic achievement in childhood. *International Journal of Behavioral Development*, 42(2), 192–202.
- Hamidah, N. H., & Rizqi, A. M. (2024). PARENTING ITU PENTING: PENGABDIAN PADA MASYARALAT DESA. BOJONG, KAB. PANGANDARAN. *Kreasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 22–28.
- Mutaqin, M., Jumyati, J., Jubaedah, S., Irmayanti, D., Karmila, M., Wulansari, R., Aisahni, A., Rena, R., Saumi, Y., & Arnawati, A. (2025). Mengenal Program Parenting Reflektif di Sekolah bagi Guru PAUD di Kabupaten Serang. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 922–929.
- Permana, I. M. D., & Tobing, D. H. (2019). Peran intensitas bermain game online dan pola asuh permisif orangtua terhadap tingkat agresivitas pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 139.
- Rahman, B. (2014). Kemitraan orang tua dengan sekolah dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 4(2), 129–138.
- Rahmatika, L., & Damayanti, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua dan bimbingan guru terhadap kemandirian sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(2), 96–106.
- Suriati, A. (2024). Suriati PEMBERIAN PENGUATAN PENGASUHAN DALAM MERUBAH PERILAKU MELALUI THERAPY ABA TERHADAP KELUARGA YANG MEMILIKI DISABILITAS INTELEKTUAL DI KOTA MAKASSAR: PEMBERIAN PENGUATAN PENGASUHAN DALAM MERUBAH PERILAKU MELALUI THERAPY ABA TERHADAP KELUARGA YANG ME. *Indonesia Timur Journal of Public Health*, 6(2), 30–42.
- Waston, W., & Rois, M. (2017). PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (STUDI PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIYAH DARADJAT). *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 27–35. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6298>
- Zahrah, M. T., Hendracipta, N., & Rokmanah, S. (2023). Pengaruh Keluarga Dalam Membentuk Etika Dan Moral Anak Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1065–1076.